

PEMBERDAYAAN MANTAN BURUH MIGRAN PEREMPUAN (BMP)

DI DESA LIPURSARI, KECAMATAN LEKSONO,

KABUPATEN WONOSOBO



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi

Disusun Oleh

Arifiartiningsih

NIM. 11720036

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2015

SURAT PERYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Arifiartiningsih
Nomor Induk : 11720036
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 29 Mei 2014

Yang Menyatakan,



Arifiartiningsih

NIM. 11720036

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum. Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara

Nama : Arifiartiningsih

NIM : 11720036

Prodi : Sosiologi

Judul : Pemberdayaan Mantan Buruh Migran Perempuan di Desa Lipursari, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo.

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu sosiologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Mei 2014
Pembimbing,


Muryanti, M.A

NIP. 19800829 200901 2 005



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300; Fax. (0274)519571; email: fishum@uin-suka.ac.id

YOGYAKARTA 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN. 02/DSH/PP.00.9/ 0203 /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul:

**PEMBERDAYAAN MANTAN BURUH MIGRAN PEREMPUAN (BMP) DI DESA
LIPURSARI, KECAMATAN LEKSONO, KABUPATEN WONOSOBO**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Arifiartiningsih
NIM : 11720036
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 17 Juni 2015
Nilai Munaqasyah : 96 (A)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang,

Muryanti, S.Sos, M.A.
NIP. 19800829 200901 2 005

Penguji I,

Achmad Zainal Arifin, S.Ag., M.A., Ph.D.
NIP. 19751118 200801 1 013

Penguji II,

Dr. Phil. Ahmad Norma Permata, M.A.
NIP. 19711207 200901 1003

Yogyakarta, 17 Juni 2015
Dekan,



Dr. H. Kamsi, M.A.
NIP. 19570207 198703 1 003

MOTTO

A Luta Continua!

The Struggle Continues!

Perjuangan Belum Berakhir!



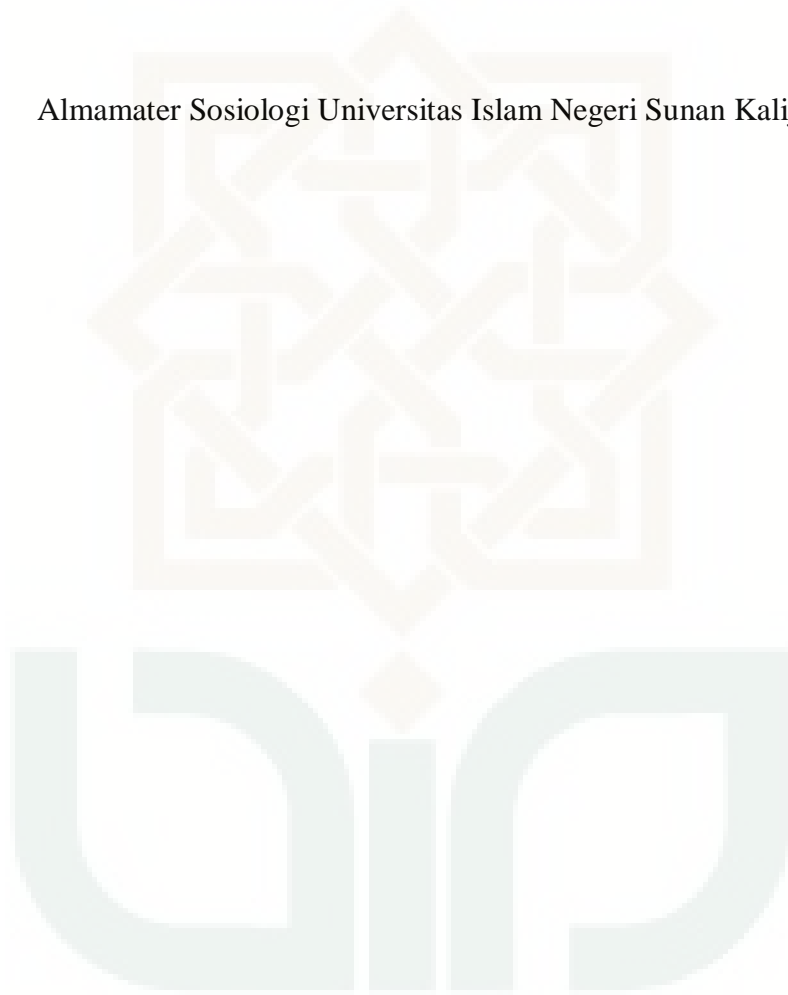
PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

Ibunda Ruminingsih dan Ayahanda Sutikno Dwijo Hartono tercinta

Untuk kasih, doa, dan peluh yang tak akan mampu kuganti

Almamater Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada nabi Muhammad SAW, yang menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Pemberdayaan Mantan Buruh Migran Perempuan (BMP) di Desa Lipursari, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Kamsi, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
2. Ketua Prodi Sosiologi Ibu Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si. semoga dimudahkan dalam mengemban amanah.
3. Pembimbing Skripsi Ibunda Muryanti, M.A. yang dari awal memberi banyak pelajaran, mulai dari wawancara asisten penelitian, transkrip wawancara, hingga selalu memberi semangat, masukan, dan dengan sabar membimbing penulisan skripsi hingga selesai.
4. Penguji I Bapak Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D. atas bimbingan dan koreksi yang telah diberikan.
5. Penguji II Bapak Dr. Phil. Ahmad Norma Permata, M.A. atas bimbingan dan koreksi yang telah diberikan.
6. Ibu Ruminingsih untuk setiap doa di sepertiga malam yang selalu membuatku merasa dipeluk olehmu dari jauh, Bapak Sutikno untuk kasih yang amat panjang, yang menenangkan saat sedih,

membangkitkan saat terjatuh. Atas perjuangan kalian berdua yang tak mengenal waktu demi anakmu, terimakasih.

7. Segenap Dosen dan Karyawan Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bu Sulis, Bu Muryanti, Pak Zaenal, Pak Dadi, Pak Norma, Pak Musa, Bu Ambar, Bu Napsiah, Bu Puji, Pak Yayan, atas ilmu yang diberikan selama empat tahun ini.
8. Sahabatku, saudariku, Ririn Khozaimah terimakasih atas kebaikanmu selama aku di Semarang, atas motivasi yang selalu membuatku bangkit, serta semangat yang terus membara di sepanjang perjalanan persahabatan kita selama sepuluh tahun ini. Semoga kasih sayang Allah selalu melimpah di setiap jalan yang kau tempuh.
9. Keluarga Bulik Ning di Selokromo, untuk tempat dan fasilitas selama penelitian lapangan. Dek Dita dan Dek Aza yang memberi keceriaan. Keluarga Bulik Lilik di Kalierang, untuk motivasi dan rumah yang seringkali dijadikan tempat transit sebelum pulang ke rumah. Terimakasih untuk keluarga yang hangat, Dek Aldo, Dek Alya, dan Dek Keya.
10. Orang-orang terdekat, sahabatku, saudaraku, Ida yang selalu membangkitkan optimisme bahwa kita bisa lulus Agustus, Rindho untuk nasehat yang menguatkan ketika mulai lelah dan lemah. Unik yang selalu mengajari arti semangat, perjuangan, pantang menyerah, tapi santai dan ceria. Perjuangan kita belum berakhir *guys!*
11. Seluruh anggota SOSIOLOGI 2011, untuk inspirasi dari pertemuan dan persahabatan selama empat tahun ini. Rizka atas pelajaran akan kekuatan dan kesabaran. Nisa, teman main dan cerita, *time flies too fast dear*, semoga masih ada waktu untuk sekedar makan *Ice cream* bersama sambil bercerita. Semoga Allah membalas semua kebaikan kalian, tanpa motivasi dari kalian aku mungkin tidak akan sampai pada titik ini.

12. Sahabat-sahabat MAPALAS, rindu selalu mengalir untuk kalian. Sahabat yang menguatkan di saat lemah, tetap jaga silaturahmi ya walaupun jarak terpaut. Noora, Isna, Upi, Taqiya, Kecil, Ulfa.
13. Sahabat-sahabat Kost Wisma Asri, Yani, Ida, Estri, Ziah, Dita, dan semuanya. Untuk kebaikan, hiburan, pinjaman uang, pinjaman HP, printer, dan semuanya. Terkadang obrolan sederhana dengan kalian memberi pelajaran yang sangat berharga.
14. Sahabat-sahabat KKN Bogem, Vera, Ozi, Rosi, Nurul, Affan, Oki. Selamat ya yang wisuda Agustus, yang belum wisuda semoga segera menyusul. Terimakasih buat vera, atas nasehat-nasehat malam itu. Terimakasih menyadarkanku bahwa aku bukanlah orang yang paling menderita di dunia dan aku hanya perlu bersyukur diberi jalan yang sedikit terjal, karena sesungguhnya semua itu mengajarkanku arti perjuangan.
15. Mbak Siti, untuk tiket konser TULUS di sela-sela penyusunan skripsi, sangat membantu menyegarkan pikiran.
16. Bu Rumi dari Lembaga KITA, Bu Maria, Mbak Retno, Pak Dwi, dan pemerintah Desa Lipursariyang sangat membantu proses di lapangan. Serta semua informan yang telah bersedia diwawancarai, yang memberi tanpa mengharap apapun, terimakasih untuk semuanya. Kalian mengajarku melihat kehidupan dari sisi yang berbeda.
17. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima dan mendapat limpahan rahmat Allah SWT.

Yogyakarta, 29 Mei 2015

Penyusun,

Arifiartiningsih
NIM. 11720036

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR GRAFIK	xvi
DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM	xvii
ABSTRAK	xx
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat penelitian	11
1. Manfaat Teoritis	11
2. Manfaat Praktis	11
E. Telaah Pustaka	11
F. Kajian Teori	18

G. Metodologi Penelitian	22
1. Lokasi Penelitian	23
2. Teknik Pengumpulan data.....	23
2.1. Observasi.....	23
2.2. Wawancara Mendalam.....	24
2.3. Dokumentasi.....	25
3. Teknik Analisis Data.....	25
H. Sistematika penulisan	26
BAB II: PROFIL LOKASI PENELITIAN (Desa Lipursari, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo)	
A. Kondisi Geografis	29
B. Kondisi Demografis	30
C. Kondisi Ekonomi.....	33
D. Kondisi Agama, Sosial, dan Budaya	36
E. Gambaran Umum Migrasi Internasional di Desa Lipursari	38
F. Profil Informan.....	41
1. SH	41
2. ML	43
3. SR.....	44
4. NI	45
5. SY	46
6. IQ	47
7. SL.....	48
8. KY.....	49

9. YD.....	50
10. RP.....	51
11. SM.....	51
12. AP	52
13. AH.....	53

BAB III: MIGRASI INTERNASIONAL DI DESA LIPURSARI

A. Sekilas tentang Perempuan dan Migrasi Internasional.....	55
B. Migrasi Internasional di Desa Lipursari	59
1. Sejarah BMP di Desa Lipursari.....	59
2. Motivasi BMP di Desa Lipursari.....	61
3. Mekanisme Keberangkatan BMP di Desa Lipursari	66
4. Kondisi BMP di Luar Negeri	72
5. Kepulangan BMP ke Indonesia	76
6. Kondisi BMP setelah Kembali ke Indonesia.....	79

BAB IV: PEMBERDAYAAN MANTAN BURUH MIGRAN PEREMPUAN (BMP) DI DESA LIPURSARI

A. Pengembangan Masyarakat Lokal (<i>Locality Development</i>)	87
1. Individu untuk Individu	88
2. Komunitas untuk Individu.....	91
3. Komunitas untuk Kelompok	94
B. Pendekatan Perencanaan Sosial (<i>Social Planning Policy</i>)	96
C. Pendekatan Aksi Sosial (<i>Social Action</i>)	98
1. Pemberdayaan Ekonomi Mantan BMP.....	99
2. Pemberdayaan Sosial Mantan BMP	101

D. Implikasi Teoritis 105

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 114

B. Saran 116



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tenaga Kerja Indonesia Angkatan Kerja Antar Negara Kabupaten Wonosobo	5
Tabel 2. Jumlah Penduduk menurut Kategori Umur	31
Tabel 3. Komposisi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan.....	32
Tabel 4. Kategori Keluarga Sejahtera di Desa Lipursari	33
Tabel 5. Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Lipursari	34
Tabel 6. Negara Tujuan BMP Desa Lipursari	60
Tabel 7. Motivasi Buruh Migran Perempuan di Desa Lipursari	62
Tabel 8. Mekanisme Keberangkatan BMP di Desa Lipursari.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Posisi Peneliti	17
Gambar 2. Peta Desa Lipursari.....	29
Gambar 3. Sudut Desa Lipursari	30
Gambar 4. Area Pertanian di Desa Lipursari	34
Gambar 5. Kebun Salak di Desa Lipursari.....	35
Gambar 6. Proses Motivasi Meraih Tujuan	65
Gambar 7. Kerajinan Bulu Mata.....	89
Gambar 8. Usaha <i>Home Industry</i> salah satu BMP di Desa Lipursari.....	91
Gambar 9. Sudut Istana Rumbia.....	92
Gambar 10. Salon Indah milik Mantan BMP.....	93
Gambar 11. Bagan Komunitas Buruh Migran Perempuan	95
Gambar 12. Kegiatan diskusi bersama SARI dan MUIWO.....	102

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Prosentase Penduduk Kategori Umur	31
---	----



DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM

ABRI	: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
AGIL	: Adaptation, Goal Attainment, Intergation, Latency
AKAN	: Angkatan Kerja Antar Negara
AMC	: Asian Migrant Care
BALITA	: Bawah Lima Tahun
BAP	: Berita Acara Pemeriksaan
BLK	: Balai Latihan Kerja
BMI	: Buruh Migran Indonesia
BMP	: Buruh Migran Perempuan
BNP2TKI	: Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia
DEKRANASDA	: Dewan Kerajinan Nasional Daerah
DEPNAKERTRANS	: Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi
DESBUMI	: Desa Buruh Migran
DISNAKERTRANS	: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi
DUBES	: Duta Besar
FGD	: Focus Group Discussion
GPKTKI	: Gedung Pendataan Keahlian Tenaga Kerja Indonesia
ILO	: International Labour Organization

IOM	: International Organization for Migration
IPB	: Institut Pertanian Bogor
KBRI	: Kedutaan Besar Republik Indonesia
KK	: Kepala Keluarga
LANSIA	: Lanjut Usia
LPK	: Lembaga Pelatihan dan Kursus
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
MAMPU	: Maju Perempuan Indonesia untuk Penanggulangan Kemiskinan
MANULA	: Manusia Usia Lanjut
MDPL	: Meter Di Atas Permukaan Laut
MI	: Madrasah Ibtidaiyah
MUIWO	: Migrant United Indonesia Wonosobo
PERDA	: Peraturan Daerah
PJTKI	: Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia
PNPM	: Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat
POLINDES	: Poliklinik Desa
PRT	: Pembantu Rumah Tangga
PSP3	: Pemuda Sarjana Penggerak Pembangunan di Pedesaan
PT	: Perseroan Terbatas
RT	: Rukun Tetangga

RW	: Rukun Warga
SARI	: Social Analysis and Research Institute
SD	: Sekolah Dasar
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
TBM	: Taman Baca Masyarakat
TKI	: Tenaga Kerja Indonesia
UD	: Usaha Dagang
UGM	: Universitas Gajah Mada
UMKM	: Usaha Mikro Kecil Menengah
WNI	: Warga Negara Indonesia



ABSTRAK

Buruh Migran Perempuan (BMP) merupakan salah satu kaum yang disebut sebagai pahlawan devisa. Akan tetapi, setelah kembali ke Indonesia mantan BMP seringkali diposisikan sebagai pihak yang terpinggir (marginal). Hal ini dikarenakan ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi tantangan dan realita kehidupan, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Oleh karena itu, mantan BMP memerlukan wadah untuk mengembangkan dan memberdayakan potensi yang mereka miliki.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menjabarkan bagaimana bentuk pemberdayaan yang didapatkan oleh mantan BMP melalui intervensi komunitas baik dari lembaga swadaya masyarakat, organisasi lokal, ataupun pemerintah. Penelitian yang dilakukan di Desa Lipursari, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan proses pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer yang digunakan adalah wawancara dengan mantan BMP yang aktif dalam organisasi MUIWO. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui wawancara tokoh masyarakat dan penelusuran dokumentasi di Desa Lipursari. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis menggunakan teori intervensi komunitas Rothman untuk menemukan pola dan kategori pemberdayaan yang diperuntukkan bagi mantan BMP.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui intervensi komunitas memberikan dampak positif bagi mantan BMP. Pemberdayaan dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu pengembangan masyarakat lokal, perencanaan sosial, dan aksi sosial. Dari tiga pendekatan tersebut dapat diketahui bahwa pemberdayaan yang terjadi meliputi pemberdayaan ekonomi dan sosial yang melibatkan individu untuk individu, komunitas untuk individu, dan komunitas untuk kelompok. Pada proses pemberdayaan, untuk mencapai tujuan dibutuhkan sinergi antara mantan BMP, komunitas/organisasi (*Migrant Care*, SARI, MUIWO, dan Istana Rumbia) serta pemerintah yang meliputi dinas terkait dalam proses pemberdayaan. Pemberdayaan ekonomi yang diterima berupa rencana usaha dan berbagai pelatihan (kursus menjahit, tata rias pengantin, salon, bordir, dan pembuatan makanan kecil). Sedangkan pemberdayaan sosial yang diterima berupa advokasi dan pengembangan diri mantan BMP.

Kata Kunci: Buruh Migran Perempuan (BMP), Pemberdayaan Ekonomi, Pemberdayaan Sosial, Intervensi Komunitas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan merupakan isu yang tidak bisa terlepas dari persoalan kemiskinan. Kemiskinan sebagai obyek pemberdayaan merupakan fenomena yang dapat dikaji dari berbagai sudut pandang.¹ Ukuran dan pengertian kemiskinan bersifat relatif tergantung pada kondisi sosial ekonomi masyarakat.² Kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidakberdayaan sekelompok masyarakat terhadap sistem yang diterapkan oleh suatu pemeritahan, sehingga mereka berada pada posisi yang sangat lemah dan tereksplorasi (kemiskinan struktural).³

Kemiskinan dalam Islam dinilai sebagai cobaan dan bencana yang hanya dapat dihindari dengan pertolongan Allah.⁴ Kemiskinan sebagai realitas kehidupan selalu digambarkan dengan suatu keadaan hidup yang kekurangan, lemah, dan tidak berkecukupan dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik dari segi material maupun spiritual. Pada kenyataannya kemiskinan merupakan kondisi yang tidak dapat dihilangkan secara mutlak, tetapi hanya bisa diatasi dan diperbaiki kualitasnya.⁵

¹Goenawan Wybisana, *Pemberdayaan dalam Perspektif Islam*, artikel dari Seputar Indonesia 26 April 2009, (<http://www.ristek.go.id/?module=News%20News&id=3639>, diakses pada 15 Mei 2015).

²Muhtadi Ridwan, *Geliat Ekonomi Islam: Memangkas Kemiskinan, Mendorong Perubahan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm.1.

³*Ibid.*, hlm. 4.

⁴Syekh Muhammad Yusuf Al-Qardawy, *Konsepsi Islam Dalam Mengentas Kemiskinan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), hlm. 11.

⁵Musa Asy'arie, *Islam: Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: LESFI, 1997), hlm. 26.

Yusuf Al Qardawi menyebutkan ada beberapa konsepsi Islam dalam mengentas kemiskinan. Menurut pandangan Islam, beberapa jalan dalam mengatasi kemiskinan dapat ditempuh dengan cara bekerja, mencukupi keluarga yang lemah, serta zakat.⁶ Seperti firman Allah dalam Q.S. At Taubah Ayat 105:

أَعْمَلُوا فَيَسِيرَ إِلَى اللَّهِ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ الْمُؤْمِنُونَ وَسِرُّدُونَ إِلَى عِلْمِ الْغَيْبِ الشَّهَادَةَ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui akan yang ghaib dan nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (Q.S. At-Taubah: 105).⁷

Ayat di atas menunjukkan bahwa bekerja merupakan senjata utama untuk memerangi kemiskinan, modal pokok dalam mencapai kekayaan, dan faktor dominan dalam menciptakan kemakmuran dunia.⁸ Akan tetapi perlu diketahui bahwa yang menjadi penilaian bukanlah hasil dari pekerjaan yang berupa akumulasi harta kekayaan, tetapi proses pencapaian hasil berupa aktifitas kerja. Sedangkan hasilnya, ditentukan berdasarkan tepat tidaknya jalan yang ditempuh. Hal itu akan berpengaruh terhadap perluasan dan penyempitan rezeki yang diperoleh.⁹ Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa Islam memberikan spirit dan pemikiran-pemikiran praktis untuk mendorong manusia

⁶Syekh Muhammad Yusuf Al-Qardawy, *Konsepsi Islam Dalam Mengentas Kemiskinan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), hlm. 52.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Special For Women*, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2005), hlm. 203.

⁸Syekh Muhammad Yusuf Al-Qardawy, *Konsepsi Islam Dalam Mengentas Kemiskinan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996, hlm. 52.

⁹Sa'ad Ibrahim, *Kemiskinan dalam Perspektif Al-Quran*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 50.

bergerak, berusaha, dan bekerja. Hal ini sangat relevan untuk mengatasi meluasnya kemiskinan. Salah satu langkahnya adalah dengan adanya pemberdayaan yang berkelanjutan melalui pelatihan dan penanaman jiwa wirausaha dalam masyarakat.¹⁰

Negara berkembang memiliki penduduk miskin yang lebih dari separuhnya merupakan perempuan. Fenomena miskinnya perempuan dibanding laki-laki dalam kelompok miskin bukanlah hal baru. Prosentase kemiskinan senantiasa berkorelasi positif dengan prosentase perempuan miskin. Hal ini menunjukkan sebuah kenyataan bahwa sebagian angka kemiskinan diisi oleh kaum perempuan. Dalam kondisi demikian, perempuan justru hadir sebagai katup penyelamat ekonomi keluarga. Perempuan lebih banyak mengalokasikan sebagian besar penghasilannya untuk memenuhi gizi keluarga dan lebih mementingkan kebutuhan keluarga dibanding laki-laki.¹¹

Perempuan menjadi sebuah objek yang urgent untuk dikaji ketika nampak jelas bagaimana pentingnya sebuah pekerjaan bagi mereka. Di desa, perempuan berduyun-duyun melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang terus mengalami ekspansi. Salah satu strategi perempuan desa untuk meyelamatkan ekonomi keluarga adalah melakukan migrasi internasional.¹²

¹⁰Musa Asy'arie, *Islam: Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: LESFI, 1997), hlm. 138.

¹¹Tyas Retno Wulan, *Pengetahuan dan Kekuasaan: Penguatan Remiten Sosial Sebagai Strategi Pemberdayaan Buruh Migran*, (Bogor: Desertasi Sosiologi Pedesaan Institut Pertanian Bogor, 2010).

¹²*Ibid.*, hlm. 1.

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah yang mengirim tenaga kerja ke luar negeri. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, Kabupaten Wonosobo memiliki jumlah penduduk sebanyak 754.698 jiwa yang terdiri dari 383.232 laki-laki dan 371.466 perempuan.¹³ Sepanjang 2010 hingga 2013 Wonosobo merupakan salah satu kabupaten dengan prosentase penduduk miskin yang cukup tinggi di Jawa Tengah. Prosentase penduduk miskin di Kabupaten Wonosobo menduduki peringkat 33 dari 35 se-Jawa Tengah. Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa besar prosentase penduduk kategori miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah kedalaman dan keparahan kemiskinan. Hal ini dilakukan untuk memperkecil dan mengurangi tingkat kemiskinan itu sendiri.¹⁴

Kemiskinan dapat dikurangi dengan berbagai cara. Salah satu cara mengurangi kemiskinan adalah perencanaan pembangunan. Dalam perencanaan pembangunan, diperlukan data ketenagakerjaan untuk melihat beberapa aspek yang terkait dengan hal tersebut. Menurut data, penduduk usia kerja di Kabupaten Wonosobo 69,50% adalah angkatan kerja yang terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran. Sedangkan 30,50% di antaranya merupakan penduduk bukan angkatan kerja yang terdiri dari penduduk sekolah dan mengurus rumah tangga.¹⁵ Permasalahan yang muncul pada bidang ketenagakerjaan adalah tingginya tingkat pengangguran dan minimnya peluang/kesempatan kerja. Aksesibilitas pada berbagai sektor lapangan kerja

¹³Data Biro Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo tahun 2014.

¹⁴Data Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Wonosobo Tahun 2016: BAPPEDA Wonosobo 2015.

¹⁵Data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Wonosobo tahun 2014.

yang rendah menjadikan masyarakat memilih untuk mengadu nasib dengan menjadi buruh migran internasional.

Tabel 1. TKI AKAN (Tenaga Kerja Indonesia Angkatan Kerja Antar Negara) Menurut Kecamatan di Kabupaten Wonosobo

NO	Kecamatan	Tahun 2012			Tahun 2013		
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1	Wadaslintang	6	109	115	9	119	128
2	Kepil	4	42	46	2	54	56
3	Sapuran	11	74	85	2	89	91
4	Kalibawang	11	75	86	2	83	85
5	Kaliwiro	2	93	95	6	137	143
6	Leksono	10	125	135	9	122	131
7	Sukoharjo	5	47	52	1	54	55
8	Selomerto	39	169	208	17	164	181
9	Kalikajar	10	68	78	6	66	72
10	Kertek	16	83	99	9	101	110
11	Wonosobo	20	162	182	36	289	325
12	Watumalang	6	112	118	3	91	94
13	Mojotengah	6	76	82	4	65	69
14	Garung	15	40	55	3	50	53
15	Kejajar	3	13	16	12	14	26
Jumlah		164	1.288	1.452	121	1.498	1.619

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Wonosobo Tahun 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa angka perempuan sebagai angkatan kerja antar negara lebih besar dibanding dengan laki-laki. Sektor lapangan kerja yang tersedia pada migrasi internasional sebagian besar merupakan sektor informal atau pekerja rumah tangga.¹⁶ Menurut data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Wonosobo, jumlah penempatan TKI (Tenaga Kerja Indonesia) asal Wonosobo pada tahun 2013 sebanyak 1.619 orang. Pekerja asal Wonosobo rata-rata bekerja di Kawasan Asia Pasifik. Pekerja di Singapura

¹⁶Data Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Bupati Wonosobo Tahun Anggaran 2014 Kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Wonosobo.

tercatat sebanyak 579 orang, Taiwan 456, Hong Kong 280, Malaysia 186, Korea 29, Abu Dhabi 17, dan Jepang 5 orang.¹⁷

Pada Tahun 2011, TKI asal Wonosobo yang pulang ke Indonesia Sebanyak 721 orang dengan jumlah TKI bermasalah sebanyak 166 orang, tahun 2012 sebanyak 511 orang dengan 89 di antaranya bermasalah, dan tahun 2013 tercatat 61 orang dan 9 di antaranya bermasalah. Banyaknya kasus TKI bermasalah yang terjadi, disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesiapan mental, kemampuan/skill, hingga kelengkapan dokumen. Permasalahan yang muncul antara lain seperti gaji tidak dibayar, hilang kontak, kecelakaan kerja, kematian, pelecehan seksual, pemerasan, penganiayaan, penipuan, pemerkosaan, permasalahan hukum, hingga deportasi.¹⁸

Desa merupakan suatu wilayah yang menjadi kantong pengirim tenaga kerja ke luar negeri, 6,5 juta tenaga kerja yang berada di luar negeri berasal dari desa.¹⁹ Dalam konsep kehidupan pedesaan, migrasi dipandang sebagai salah satu bentuk strategi penghidupan masyarakat pedesaan.²⁰ TKI yang kembali ke Wonosobo memiliki kondisi yang beragam. Hal ini dikarenakan perlakuan yang didapat di luar negeri kerap kali menyisakan cedera psikis. Oleh

¹⁷Dapat dilihat di Harian Suara Merdeka tanggal 3 April 2014, berita yang ditulis oleh S. Djatmiko Hadi dengan judul *Potret TKI dari Wonosobo* menyebutkan data-data mengenai TKI asal Wonosobo baik dari jumlah maupun keadaan TKI di luar negeri dan ketika telah kembali, (<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetidak/2014/04/03/257572/Potret-TKI-dari-Wonosobo>, diakses pada 26 Januari 2015).

¹⁸Salma Safitri, dkk, *Menguak Pelanggaran Hak Asasi Buruh Migran Indonesia: Catatan Penanganan Buruh Migran Perempuan Pekerja rumah tangga (BMP-PRT) Solidaritas Perempuan 2005-2009*, (Jakarta: Solidaritas Perempuan, 2010).

¹⁹Data dari Harian Suara Merdeka 20 Januari 2015, *Lindungi TKI Perlu Dimulai dari Desa*, (<http://berita.suaramerdeka.com/smcetidak/lindungi-tki-perlu-dimulai-dari-desa/>, diakses pada 09 Maret 2015).

²⁰Ratih Dewayanti, *Penguasaan Tanah, Migrasi Internasional, dan Perubahan Pedesaan*, Jurnal Analisis Sosial Vol. 15 No. 2, (Bandung: Yayasan Akatiga, 2010), hlm. 67.

karena itu, mantan TKI memerlukan perhatian dan penanganan khusus dari lembaga tertentu, baik pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat agar menumbuhkan kembali keinginan untuk bangkit dan berdaya.²¹

Desa secara umum disebut sebagai tempat tinggal (menetap) dari suatu kelompok masyarakat yang relatif kecil serta identik dengan pertanian,²² begitu juga Desa Lipursari. Pada awalnya, mayoritas masyarakat Lipursari bekerja sebagai petani.²³ Pada perkembangannya, dengan motivasi perbaikan perekonomian masyarakat—terutama perempuan—bekerja sebagai buruh migran yang tersebar di Asia Pasifik seperti Singapura, Malaysia, Hong Kong, Taiwan, Brunei Darussalam, Korea, hingga Makau. Menurut data, 115 orang warga Lipursari tercatat sebagai BMP (Buruh Migran Perempuan), 50 berada di luar negeri dan 65 sudah kembali ke kampung halaman.²⁴

Di Desa Lipursari, BMP yang telah kembali mengalami perubahan dalam aktivitas ekonomi dan sosial. Salah satu perubahan yang terjadi adalah perubahan pola hidup. Pola hidup beberapa mantan BMP yang bergeser menjadi hedonis dan konsumtif menyebabkan ketidakmampuan dalam memanfaatkan remitan untuk hal-hal produktif. Pola hidup yang konsumtif menjadikan apa yang telah mereka hasilkan tidak dapat memenuhi keperluan hidup dalam jangka waktu yang lebih panjang. Setelah hasil yang diperoleh habis, mantan BMP harus mencari cara lain untuk memenuhi kebutuhan yang

²¹Data dari Rmol 18 Januari 2013, *Pemerintah Patut Berdayakan Hasrat Ingin Berubah dari TKI*, (<http://www.rmol.co/read/2013/01/18/94595/Pemerintah-Patut-Berdayakan-Hasrat-Ingin-Berubah-dari-TKI->, diakses pada 09 Maret 2013).

²²Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), hlm. 9.

²³Observasi di Desa Lipursari pada Senin, 23 Maret 2015 pukul 13:50.

²⁴*Ibid.*, pukul 15:04.

terus bertambah. Selain pola hidup yang berubah, interaksi sosial dalam masyarakat pun mengalami pergeseran. Perubahan sikap merupakan dampak yang menimbulkan pergeseran interaksi dengan lingkungan. Hal ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa setelah pulang dari luar negeri mereka memiliki status sosial yang lebih tinggi dengan apa yang telah mereka peroleh. Padahal, pada kenyataannya cepat atau lambat mereka akan kembali memiliki posisi yang sama dengan masyarakat desa pada umumnya.

Mantan BMP di Desa Lipursari yang telah kembali dari luar negeri sebagian besar tidak mempunyai aktifitas yang produktif. Salah satu aktivitas mantan BMP setelah kembali dari luar negeri adalah menjadi ibu rumah tangga. Minimnya pelatihan dan pemberdayaan menjadikan mereka melakukan beberapa alternatif pekerjaan seperti bekerja sebagai asisten rumah tangga di kota besar, bertani, berkebun, berjualan makanan kecil, membuat kerajinan, mencoba peruntungan wirausaha, hingga berencana kembali bekerja di luar negeri.²⁵

Ketidakberdayaan BMP yang telah kembali ke Desa Lipursari disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, rendahnya pendidikan yang membuat mantan BMP sulit mengakses pekerjaan. *Kedua*, ketidaksiapan masyarakat pedesaan akan migrasi internasional menyebabkan *shock culture* sehingga membuat mereka menjadi “gagap” ekonomi dan sosial ketika telah kembali ke daerah asal. *Ketiga*, *stereotype* sebagai mantan pembantu

²⁵*Ibid.*, pukul 13:50.

menjadikan perempuan pedesaan dianggap sebagai orang yang tidak memiliki keistimewaan.

Ketidakberdayaan mantan BMP di Desa Lipursari tidak hanya berdampak pada kondisi ketika mereka kembali ke daerah asal. Pada proses keberangkatan, ketidakberdayaan membuat mereka tidak dapat mengakses informasi dengan baik. Hal ini berakibat pada kondisi yang rawan akan penipuan dan tindak kriminal. Selain itu, hal tersebut juga akan berpengaruh pada bagaimana kondisi BMP di luar negeri. Sikap kritis yang rendah membuat mantan BMP di Desa Lipursari tidak memiliki keberanian untuk melawan berbagai bentuk ketidakadilan ketika berada di luar negeri maupun pada proses kepulangan. Kondisi tersebut berakibat pada tidak stabilnya psikis BMP. Hal ini terjadi karena perlakuan yang didapat di luar negeri seringkali menjadi beban tersendiri bagi mantan BMP. Beban yang mereka rasakan berakibat pada kesulitan untuk bangkit dan berdaya.

Seiring berjalannya waktu, mantan BMP tentu memerlukan jalan untuk kembali berdaya tanpa harus kembali ke luar negeri. Selama ini, pelatihan yang ada hanya sebatas pada pemberian modal usaha dan pelatihan ekonomi. Padahal untuk menghadapi realitas kehidupan yang lebih rumit mereka memerlukan adanya pemberdayaan dari segi sosial seperti pelatihan dan penyuluhan yang menyangkut pengembangan diri, perpolitikan, undang-undang, hingga advokasi. Di Desa Lipursari, pemberdayaan dilakukan dengan bantuan berbagai organisasi sosial, lembaga swadaya masyarakat, dan pemerintah daerah. Bantuan berupa pemberdayaan dengan berbagai pelatihan

diadakan oleh *Migrant Care* dan pemerintah melalui BNP2TKI (Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia) dan beberapa dinas di Kabupaten Wonosobo. Pelatihan yang dilaksanakan berupa kursus keahlian seperti menjahit, batik, dan pembuatan manisan buah. Selain itu, ada pula komunitas yang beranggotakan mantan buruh migran yaitu MUIWO (*Migrant United Indonesia Wonosobo*) dan TBM (Taman baca masyarakat) Istana Rumbia yang turut dalam usaha pemberdayaan masyarakat melalui beberapa kegiatan pelatihan.²⁶

Dari uraian latar belakang tersebut, salah satu hal yang menarik untuk dijadikan fokus penelitian adalah bagaimana bentuk pemberdayaan yang diperoleh mantan BMP baik itu dari organisasi lokal, lembaga swadaya masyarakat, maupun pemerintah. Dari kegelisahan akademik tersebut, penelitian ini mencoba menggali bagaimana bentuk dan proses pemberdayaan mantan buruh migran perempuan (BMP) di Desa Lipursari, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana bentuk pemberdayaan mantan buruh migran perempuan di Desa Lipursari, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo?

²⁶*Ibid.*, pukul 13.50.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk pemberdayaan mantan BMP melalui intervensi komunitas di Desa Lipursari, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menambah kajian ilmu sosial yang berkaitan dengan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan maupun evaluasi penelitian berikutnya.

2. Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai rekomendasi sosiologis kepada komunitas-komunitas yang berperan dalam proses pemberdayaan serta pemerintah baik di level dusun, desa, kecamatan dan pemerintah daerah terkait dengan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

E. Telaah Pustaka

Penelitian lain mengenai pemberdayaan masyarakat khususnya mantan buruh migran perempuan (BMP) dilakukan oleh Tyas Retno Wulan mengenai *Pengetahuan dan Kekuasaan: Penguatan Remiten Sosial Sebagai Strategi Pemberdayaan Buruh Migran Perempuan*.²⁷ Penelitian yang dilakukan di Cianjur (Jawa Barat), Wonosobo, dan Banyumas (Jawa Tengah) serta Hong Kong ini didasarkan pada paradigma konstruktivisme untuk mengungkap secara detail budaya komunitas tertentu dengan *piont of view* subyek yang di

²⁷Tyas Retno Wulan, *Pengetahuan dan Kekuasaan: Penguatan Remiten Sosial Sebagai Strategi Pemberdayaan Buruh Migran*, (Bogor: Desertasi Sosiologi Pedesaan Institut Pertanian Bogor, 2010).

teliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD) dan *Participan Observation*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan migrasi internasional yang dibuat pemerintah belum memberikan ruang untuk melindungi dan memberdayakan BMP. Berdasarkan analisis yang dilakukan, penelitian ini membuktikan bahwa remiten sosial bisa menjadi sarana BMP untuk melindungi, memberdayakan diri, dan menjadi perlawanan terhadap ketidakadilan yang mereka alami. Hal ini menjadi hal yang cukup penting bagi masukan remiten sosial dalam undang-undang.

Anwar Subianto dengan penelitian *Pengaruh Pemanfaatan Remitan Buruh Migran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah di Kabupaten Cilacap*. Penelitian dengan metode survei dan analisis deskriptif di Kecamatan Adipala, Binangun, dan Nusawungu Kabupaten Cilacap ini menyebutkan bahwa pemberdayaan para mantan TKI juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan remitan yang didapat dari bekerja di luar negeri.

Di Kabupaten Cilacap, pemanfaatan remitan dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti konsumsi, investasi, tabungan, serta kegiatan-kegiatan perdagangan dan pertanian. Dari pemanfaatan remitan tersebut dapat dilihat bahwa besaran dan sebaran remitan tergantung pada negara tempat bekerja dan lama bekerja. Kegiatan ekonomi yang memanfaatkan remitan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah. Selain itu, kegiatan tersebut juga mendukung pengembangan wilayah. Dalam hal ini diperlukan

campur tangan pemerintah, terutama dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* agar pemanfaatan remitan dapat digunakan untuk kegiatan yang lebih produktif, bukan hanya sebatas konsumsi belaka.²⁸

Penelitian lain dilakukan oleh Fadji mengenai *Studi Pola Pembinaan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Purna*.²⁹ Penelitian dengan metode kuantitatif dan teknik kuesioner ini dilaksanakan di Jawa Tengah dan Nusa Tenggara. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa banyaknya penempatan TKI ke berbagai negara dengan devisa yang tidak sedikit belum sepenuhnya diikuti dengan peningkatan kesejahteraan bagi TKI dan keluarganya secara berkelanjutan. Akan tetapi, pemerintah dan pemerintah daerah melalui fungsi teknis masing-masing memiliki program kegiatan yang diarahkan untuk menanggulangi masalah kemiskinan dan pengangguran. Program tersebut meliputi pemberdayaan masyarakat melalui bimbingan kewirausahaan.

Penelitian lain dilakukan oleh Budijanto dengan judul *Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi di Daerah Asal Kabupaten Tulungagung*. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif di Kabupaten Tulungagung ini menyebutkan bahwa remitan dapat mengubah kondisi ekonomi keluarga buruh migran. Pemberdayaan dilakukan melalui penambahan modal pada usaha sektor

²⁸Anwar Subianto, *Pengaruh Pemanfaatan Remitan Buruh Migran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah di Kabupaten Cilacap*, (Semarang: Tesis Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro, 2006).

²⁹Fadji, *Studi Pola Pembinaan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Purna*, (Jakarta: Kementrian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, <http://naker.go.id/id/news/2015/01/26/studi-pola-pembinaan-tenaga-kerja-Indonesia-tki-purna>, diakses pada 25 Maret 2015).

pertanian dan non-pertanian. Selain itu remitan juga digunakan untuk menyekolahkan anak buruh migran.³⁰

Penelitian lain dilakukan oleh Nenet Natasudian Jaya dengan judul *Model Kewirausahaan Dan Pemberdayaan Buruh Migran (TKI) Di Lombok Barat-NTB*. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *eksplanatory survey*. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa dalam memberdayakan mantan buruh migran ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Seperti sikap mental kewirausahaan para buruh migran hingga bagaimana pola pemberdayaannya. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa rendahnya pendidikan para buruh migran menjadi kendala tersendiri dalam proses pemberdayaan. Data dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa 13,33% buruh migran merupakan lulusan SD (Sekolah Dasar), 46,67% berpendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan sisanya SMA (Sekolah Menengah Atas)/ sederajat sebanyak 40%. Pemberdayaan mantan TKI diarahkan pada pendidikan keterampilan seperti pertanian, perkebunan, beternak, dan usaha kelontong.³¹

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Bayu Dibyantoro dengan judul *Pola Penggunaan Remitan Tenga Kerja Indonesia (TKI) Serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Daerah Asal*. Penelitian yang menggunakan

³⁰Budijanto, *Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi di Daerah Asal Kabupaten Tulungagung*, (Malang: Desertasi Program Studi Sosiologi Pedesaan Universitas Brawijaya, 2010).

³¹Nenet Natasudian Jaya, *Model Kewirausahaan dan Pemberdayaan Buruh Migran (TKI) di Lombok barat-NTB*, Jurnal Ganec Swara Vol. 08 No. 02, (Mataram: Universitas Mahasaraswati, 2014).

pendekatan kuantitatif ini menyebutkan, di Kabupaten Pati—Studi dua desa yaitu Desa Mojolawaran dan Desa Jimbaran—berdasarkan prioritas penggunaannya, terbentuk beberapa pola penggunaan remitan, yaitu ekonomi dan sosial. Penggunaan remitan ekonomi dapat dibagi menjadi dua, yaitu pola penggunaan remitan produktif yang berorientasi pada kegiatan yang dapat membentuk akumulasi aset keuangan seperti biaya pendidikan, pembelian tanah, usaha, sumbangan, dan tabungan. Pola selanjutnya adalah pola penggunaan remitan konsumtif. Pola ini merupakan penggunaan yang hanya berorientasi pada konsumsi dalam jangka pendek, seperti pembangunan dan renovasi rumah, pembelian kendaraan bermotor, dan barang elektronik. Sedangkan pemanfaatan remitan sosial meliputi bidang pendidikan (menjadi guru sukarelawan), pemanfaatan keahlian (usaha konveksi, tukang, operator alat berat), dan berpartisipasi dalam politik desa.

Sebuah jurnal yang ditulis oleh Muryanti tentang *Social Security di Desa Sebagai Penopang Pekerjaan Buruh Migran Perempuan*³² dengan pendekatan penelitian kualitatif memaparkan hasil bahwa Buruh Migran Perempuan (BMP) sebagai pekerjaan alternatif yang ditempuh oleh masyarakat Desa Tempuran Duwur merupakan dampak dari adanya ketidakpastian ekonomi yang didapat dari pekerjaan dalam sektor pertanian. Sektor pertanian dirasa sudah tidak dapat menopang kebutuhan subsisten keluarga, sehingga dengan bekal pendidikan yang sangat minim mereka berangkat ke luar negeri.

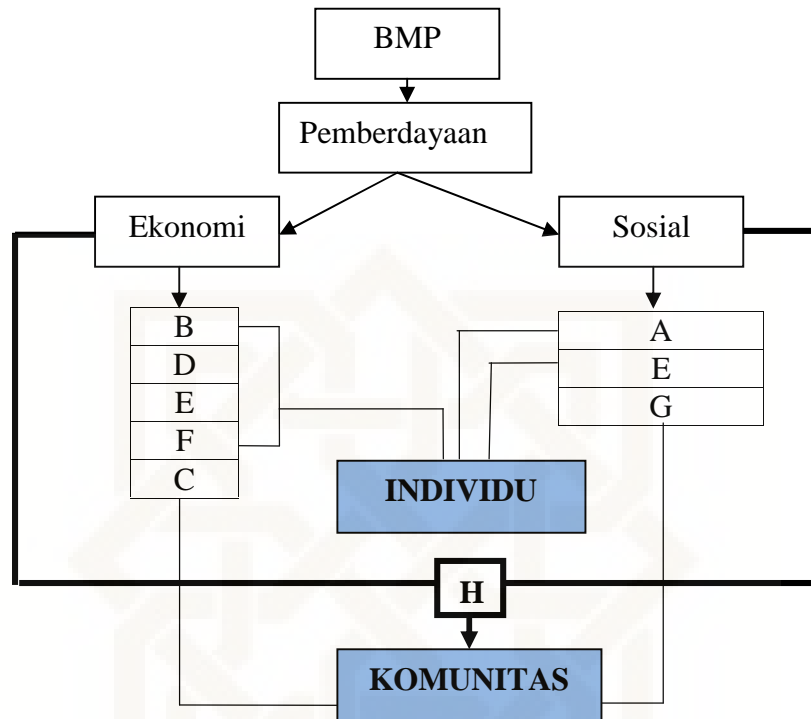
³²Muryanti, *Social Security di Desa Sebagai Penopang Pekerjaan Buruh Migran Perempuan*, Jurnal Analisis Sosial Vol. 15 No. 2, (Bandung: Yayasan Akatiga, 2010).

Keluarga mengalami ekspansi kebutuhan setelah subsistensi terpenuhi. Pendapatan yang diperoleh digunakan untuk perluasan kepemilikan lahan dan partisipasi dalam kegiatan sosial dan politik di masyarakat. Dalam tulisannya, Muryanti menyebutkan bahwa kesuksesan para BMP di luar negeri tidak terlepas dari dukungan-dukungan yang mereka peroleh, seperti dukungan dari keluarga dan masyarakat. Dukungan tersebut hadir dalam bentuk yang beragam, seperti perlindungan terhadap keluarga yang ditinggalkan, dukungan psikologis dengan menghapus cap negatif terhadap keberadaan BMP, serta kemudahan dalam pengurusan berkas keberangkatan oleh aparat pemerintah setempat. Dukungan dan perlindungan yang disebut sebagai *social security* sangat diperlukan oleh BMP untuk bisa mengoptimalkan kinerjanya di luar negeri.³³

Penelitian ini memiliki topik yang hampir sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu mengenai pemberdayaan yang diperuntukkan kepada mantan BMI. Peneliti menyadari, penelitian ini belum bisa dikatakan sebagai pemikiran murni yang dihasilkan sendiri. Bagaimanapun, pemikiran yang tertuang merupakan hasil perenungan yang berisikan *stock of knowledge* yang diperoleh dari berbagai sumber. Oleh karena itu peneliti mengambil celah titik pembeda yang akan menunjukkan apakah penelitian ini merupakan penelitian yang belum pernah dikaji atau pengembangan pembahasan penelitian sebelumnya.

³³*Ibid.*, hlm. 31.

Gambar 1. Posisi Peneliti



Keterangan:

- A : Tyas Retno Wulan
- B : Anwar Subiyanto
- C : Fadjri
- D : Budijanto
- E : Nenet Natasudian Jaya
- F : Bayu Dibyantoro
- G : Muryanti
- H : Arifiartiningsih

Gambar di atas menunjukkan penelitian sebelumnya yaitu A-G. Pada penelitian sebelumnya, yang menjadi kajian adalah pemberdayaan masyarakat melalui individu pelaku buruh migran pada lingkup ekonomi. Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa B, D, E, F merupakan penelitian tentang pemanfaatan dan penggunaan remitan ekonomi secara individu. Pemanfaatan dan penggunaan remitan ekonomi meliputi pemberdayaan mantan BMP melalui

wirausaha. Sedangkan C merupakan pemberdayaan ekonomi yang diperoleh melalui pemerintah untuk meningkatkan perekonomian.

Lain halnya dengan B, C, D, E, F, posisi A dan G merupakan pemberdayaan dalam bidang sosial yang meliputi biaya pengembangan pendidikan, advokasi perlindungan BMP, dan *Social Security* yang diperoleh melalui bantuan pemerintah. Dalam penelitian ini, posisi peneliti adalah H di mana yang menjadi obyek kajian adalah pemberdayaan baik dari segi ekonomi maupun sosial dengan subyek buruh migran perempuan. Pemberdayaan didapatkan melalui intervensi komunitas berupa organisasi independen dan pemerintah daerah di Desa Lipursari, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo.

F. Kajian Teori

Untuk memfokuskan kajian dalam penelitian ini, diperlukan landasan teori untuk menelaah fenomena pemberdayaan mantan BMP. Hal ini bertujuan untuk memahami dan mengemukakan secara sistematis objek yang akan dikaji. Bertolak dari hal tersebut peneliti menggunakan teori pemberdayaan masyarakat melalui intervensi komunitas dalam menganalisis penelitian ini.

Shardlow (1998) mengatakan bahwa pemberdayaan merupakan bahasan mengenai bagaimana individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai keinginan mereka. Pemberdayaan itu sendiri dapat bervariasi berdasarkan tujuan dari sebuah pembangunan, pemberdayaan

ekonomi tentu akan berbeda dengan pemberdayaan budaya.³⁴ Pemberdayaan sebagai suatu program harus direncanakan secara serius dan fokus terhadap upaya-upaya yang membuat masyarakat mampu mengembangkan komunikasi. Dengan hal tersebut, masyarakat bisa saling berdiskusi secara konstruktif dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Dalam arti lain, pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.³⁵

Intervensi Komunitas digambarkan oleh Rothman (1995) sebagai bentuk pemberdayaan yang dilakukan melalui beberapa model (pendekatan) intervensi, seperti pengembangan masyarakat lokal, perencanaan, dan kebijakan sosial. Dari ketiga model intervensi tersebut, proses pemberdayaan terhadap masyarakat dapat dilakukan melalui pendekatan yang bersifat konsensus seperti pengembangan masyarakat lokal (*locality development*), pendekatan perencanaan dan kebijakan sosial (*social planning policy*), ataupun pendekatan aksi sosial (*social action*).³⁶

Pendekatan pengembangan masyarakat lokal (*locality development*) menyatakan bahwa perubahan komunitas bisa terjadi melalui partisipasi yang luas dari berbagai spektrum masyarakat tingkat lokal dalam menentukan tujuan dan aksi. Sedangkan komunitas dibatasi oleh wilayah geografis tertentu. Tujuan dari pendekatan ini adalah meningkatkan kapasitas masyarakat,

³⁴Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas; Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 78.

³⁵Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi*, (Yogyakarta: BPF, 2000), hlm. 263.

³⁶Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas; Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 120.

mengintegrasikan masyarakat, dan membantu masyarakat lebih mandiri, sehingga mampu menyelesaikan masalah. Pendekatan ini mengasumsikan adanya hubungan yang tidak serasi, ada persoalan standar moral, dan masyarakatnya merupakan masyarakat tradisional yang statis. Penerapan pendekatan ini dalam strateginya melibatkan seluruh anggota komunitas untuk mencapai konsensus melalui komunikasi dan diskusi. Dalam hal ini praktisi merupakan aktor yang menjalankan pengembangan masyarakat dan berperan sebagai katalisator atau trainer. Praktisi sebagai katalisator mendorong pembentukan kelompok kerja untuk mencari penyelesaian masalah.³⁷

Pendekatan perencanaan sosial (*social planning policy*) berusaha memanfaatkan proses teknis dalam mengatasi masalah sosial (termasuk kemiskinan, perumahan, kesehatan, dan lainnya) melalui perubahan terencana berdasarkan hasil penelitian dan perencanaan yang rasional. Dalam hal ini, praktisi berperan sebagai *planner* atau peneliti yang memberikan bantuannya setelah melakukan riset atau penelitian dalam hal menentukan prioritas masalah serta dalam hal menemukan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Komunitas, kelompok, atau juga bisa masyarakat dalam tingkatan yang lebih luas, yaitu skala nasional atau negara. Kemudian praktisi mencoba mencapai konsensus demi kepentingan bersama yang terkadang harus melalui konflik terlebih dahulu. Medium yang dipakai dalam pendekatan ini adalah organisasi formal yang dibentuk untuk menelaah data. Sedangkan kaitannya dengan kekuasaan, masyarakat melihat kekuasaan sebagai “majikan” dan “sponsor”

³⁷J. Rothman, dkk, *Strategies of Community Intervention*, (Itasca: F.E Peacock Publisher, 2001), hlm. 29.

yang bukan bagian dari masyarakat itu sendiri, sehingga akan ada perbedaan kepentingan atau konflik di dalam masyarakat tersebut. Konflik yang ada tidak hanya di antara masyarakat itu sendiri, tapi juga masyarakat dengan kekuasaan.³⁸

Pendekatan aksi sosial (*social action*) didasarkan pada anggapan bahwa kelompok populasi yang terbelakang perlu diorganisasi agar beraliansi dengan masyarakat lain yang lebih maju. Tujuan pendekatan ini adalah mendorong terjadinya respons dari komunitas yang lebih besar untuk meningkatkan sumber daya atau perlakuan yang lebih adil dan demokratis. Dengan kata lain kegiatan pengembangan masyarakat mencoba meningkatkan posisi tawar dari kelompok atau populasi yang marginal dalam akses atau pemanfaatan sumber daya alam melalui perubahan institusi, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk berkembang secara lebih baik. Di samping itu, pendekatan ini melihat ada masalah ketidakadilan sosial, peminggiran atau pengeluaran suatu masyarakat tertentu, ketimpangan di dalam masyarakat atau komunitas yang lebih kecil atau masalah-masalah yang serupa.³⁹

Setelah masalah yang ada diangkat menjadi pemahaman bersama, proses selanjutnya adalah mobilitas komunitas untuk mengatasi masalah itu. Sementara mobilisasi masyarakat untuk mengatasi masalah tersebut, para praktisi akan membuat masyarakat menjadi dinamis melalui sebuah proses konfrontasi, konflik, dan negosiasi. Praktisi akan berperan sebagai advokat, agigator, broker, negosiator, atau bisa juga sebagai penggembira atau peserta

³⁸*Ibid.*, hlm. 31.

³⁹*Ibid.*, hlm. 33.

saja. Dari proses dinamisasi itulah para praktisi akan mendorong pembentukan organisasi masa yang akan menjadi medium bagi keikutsertaan masyarakat tersebut dalam proses politik. Tujuannya adalah kekuasaan eksternal sedangkan tujuan akhirnya adalah mendapatkan kekuasaan secara objektif melalui sistem yang berlaku.⁴⁰

Ketika dikaitkan dengan penelitian, teori tersebut dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana berbagai lembaga dan organisasi berperan dalam proses pemberdayaan mantan buruh migran perempuan. Lembaga-lembaga tersebut dapat menjadi sebuah media untuk mencapai suatu konsensus dalam masyarakat. Tujuan ini tentu tidak terlepas dari aktor-aktor yang berpartisipasi di dalamnya, entah itu dari birokrasi lembaga itu sendiri, masyarakat yang merupakan mantan buruh migran, maupun masyarakat lokal serta pemerintah setempat. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan menggunakan berbagai pendekatan yang sudah disebutkan dalam teori pemberdayaan masyarakat melalui intervensi komunitas.

G. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang merupakan teknik penelitian dengan mencari data-data langsung di lapangan untuk mengetahui secara jelas dan valid bagaimana bentuk pemberdayaan mantan BMP (Buruh Migran Perempuan) di Desa Lipursari, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dapat digunakan untuk mengkaji,

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 34.

membuka, menggambarkan, dan menguraikan sesuatu apa adanya berdasarkan bukti dan fakta sosial yang ada.

1. Lokasi penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Lipursari, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo. Desa tersebut dipilih menjadi lokasi penelitian dikarenakan sebagai wilayah yang merupakan salah satu kantong penyalur buruh migran di Wonosobo dengan sebagian besar perempuan merupakan mantan BMP internasional.⁴¹

2. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu:

2.1. Observasi, yaitu pengamatan secara langsung pada saat proses pembelajaran baik di kelas dan di lapangan. Observasi dilaksanakan dengan mengamati dan menggali data selama proses penelitian pada rentang waktu Maret-Mei 2015. Beberapa temuan ketika observasi diantaranya adalah bagaimana kondisi lapangan baik dari segi geografis, hubungan sosial-masyarakat, dan berbagai kegiatan BMP yang berhubungan dengan pemberdayaan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi aktivitas harian seperti kegiatan individu yang dilakukan di rumah (dagang, mengurus rumah tangga, membuat kerajinan, dan sebagainya) serta kegiatan organisasi seperti pertemuan bulanan MUIWO dan arisan

⁴¹Observasi lapangan pada Kamis 13 November 2014.

yang diikuti oleh mantan BMP di Desa Lipursari, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo.

2.2. Wawancara mendalam, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab melalui tatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.⁴² Wawancara dilakukan di Desa Lipursari, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo. Subyek yang terpilih untuk diwawancara berjumlah 16 orang yang terdiri dari 13 mantan BMP yang aktif dalam organisasi pemberdayaan sebagai informan primer dan 3 tokoh masyarakat yaitu perangkat desa sebagai informan sekunder. Mantan buruh migran yang menjadi informan dipilih berdasarkan data yang dimiliki organisasi MUIWO yang terdiri dari SH, ML, SR, NI, SY, IQ, SL, KY, RP, YD, SM, AP dan AH. Wawancara informan primer bertujuan untuk menggali data mengenai bagaimana aktivitas dan bentuk pemberdayaan yang diterima mantan BMP. Sedangkan perangkat desa dipilih berdasarkan jabatan yang terdiri dari DY sebagai Kaur Pemerintahan, BD sebagai Kepala Dusun I, dan SB sebagai Kepala Dusun II. Wawancara informan sekunder bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika masyarakat Desa Lipursari secara umum dan mantan BMP secara khusus dari segi sosial, ekonomi, dan keagamaan. Pengumpulan data ini menggunakan teknik *purposive sampling* atau pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan-

⁴²Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 108.

pertimbangan seperti informan yang kredibel dan dapat memberikan informasi yang lengkap.⁴³

2.3. Dokumentasi, dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung berupa dokumen yang berhubungan dengan profil lokasi penelitian yang meliputi data monografi/profil Desa Lipursari yang diperoleh dari pemerintah desa serta dokumentasi kegiatan BMP. Dokumentasi yang didapatkan berupa data yang berkaitan dengan kondisi dan kegiatan BMP, seperti data jumlah anggota dan dokumentasi foto kegiatan BMP di Desa Lipursari, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo.

3. Teknik Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong analisis data merupakan suatu proses penyusunan data agar dapat diketahui dan ditafsirkan maknanya.⁴⁴ Analisis pada penelitian ini dilakukan sejak peneliti melakukan proses pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam secara intensif. Analisis dimulai sejak peneliti merumuskan masalah sebelum terjun ke lapangan sampai penulisan hasil penelitian.

Adapun langkah-langkah yang diambil dalam analisis data penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong meliputi *display data*, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan akan ditampilkan berdasarkan aspek-aspek yang telah dikategorikan untuk membahas dan membedah bagaimana migrasi internasional dan bentuk pemberdayaan mantan

⁴³Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1989), hlm. 155.

⁴⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).

buruh migran perempuan di Desa Lipursari, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo. Selanjutnya, data-data tersebut dipilah-pilah sesuai dengan kategorisasi yang dibuat untuk menjelaskan bagaimana proses pemberdayaan yang telah terjadi. Terakhir, dengan memanfaatkan kerangka teori yang sudah dibuat, analisis akan dikerucutkan pada kesimpulan yang diharapkan mampu menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan suatu kerangka penelitian dan menindaklanjuti penulisan selanjutnya, maka peneliti membuat sistematika sederhana yang akan dikelompokkan menjadi beberapa bagian atau bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang merupakan suatu eksplorasi dari semua isi kandungan penelitian. Pembagian bab dan sub bab tersebut bertujuan untuk memudahkan pembahasan dalam penulisan dan analisa data, telaah masalah-masalah dan temuan-temuan yang telah ada, agar lebih mendalam dan komprehensif, sehingga artinya lebih mudah dipahami.

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Telaah Pustaka
- F. Kajian Teori
- G. Metodologi Penelitian

H. Sistematika Penulisan

BAB II PROFIL LOKASI PENELITIAN (Desa Lipursari, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo.)

- A. Kondisi Geografis
- B. Kondisi Demografis
- C. Kondisi Ekonomi
- D. Kondisi Keagamaan, Budaya, dan Sosial
- E. Gambaran Umum Migrasi Internasional di Desa Lipursari
- F. Profil Informan

BAB III MIGRASI INTERNASIONAL DI DESA LIPURSARI

- A. Sekilas tentang Perempuan dan Migrasi Internasional
- B. Migrasi Internasional di Desa Lipursari
 - 1. Sejarah BMP di Desa Lipursari
 - 2. Motivasi BMP di Desa Lipursari
 - 3. Mekanisme keberangkatan BMP di Desa Lipursari
 - 4. Kondisi BMP di Luar Negeri
 - 5. Kepulangan BMP ke Indonesia
 - 6. Kondisi BMP setelah Kembali ke Indonesia

BAB IV PEMBERDAYAAN MANTAN BURUH MIGRAN PEREMPUAN (BMP) DI DESA LIPURSARI

- A. Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locality Development*)
 - 1. Individu untuk Individu
 - 2. Individu untuk Kelompok

3. Komunitas untuk Kelompok Pendekatan
- B. Pendekatan Perencanaan Sosial (*Social Planning Policy*)
- C. Pendekatan Aksi Sosial (*Social Action*)
 1. Pemberdayaan Ekonomi BMP
 2. Pemberdayaan Sosial BMP
- D. Implikasi Teoritis

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemberdayaan mantan BMP melalui intervensi komunitas memberikan implikasi positif-aktif terhadap aktor di dalamnya. Pemberdayaan mantan BMP di Desa Lipursari dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu pengembangan masyarakat lokal, perencanaan sosial, dan aksi sosial. Dari ketiga pendekatan tersebut dapat diketahui bahwa pemberdayaan yang terjadi meliputi pemberdayaan ekonomi dan sosial yang melibatkan individu untuk individu, komunitas untuk individu, dan komunitas untuk kelompok.

Pada proses pemberdayaan, untuk mencapai tujuan dibutuhkan sinergi antara mantan BMP, komunitas/organisasi, (*Migrant Care*, SARI, MUIWO, dan Istana Rumbia) serta pemerintah yang meliputi dinas terkait. Pemberdayaan ekonomi yang diterima berupa rencana usaha dan berbagai pelatihan (kursus menjahit, tata rias pengantin, salon, bordir, dan pembuatan makanan kecil) yang diperuntukkan bagi mantan BMP. Sedangkan pemberdayaan sosial yang diterima berupa advokasi dan pengembangan diri mantan BMP. Penelitian ini menemukan beberapa hal terkait dengan pemberdayaan melalui intervensi komunitas.

Pertama, pemberdayaan bagi mantan BMP di Desa Lipursari dapat dilakukan oleh individu secara subsisten dan komunitas secara kontinyu. Artinya pemberdayaan mantan BMP tidak terpaku pada komunitas tertentu selama aktor yang bersangkutan memiliki keinginan untuk berubah secara

mandiri. Karena pada dasarnya pemberdayaan merupakan proses masyarakat dari tidak berdaya menuju masyarakat yang mandiri dan berdaya.

Kedua, komunitas seperti LSM dan organisasi lokal merupakan wadah yang dapat menyalurkan gagasan dan pemikiran mantan BMP. Melalui komunitas, BMP mendapat akses pemberdayaan dalam arti yang lebih luas. Komunitas merupakan wahana yang secara aktif menampung, menjabatani, dan mengarahkan pemberdayaan yang ditujukan bagi mantan BMP. Selain itu, komunitas merupakan tempat bagi para mantan BMP dalam menempa diri menuju pribadi yang lebih aktif dan produktif.

Ketiga, komunitas menghubungkan aktor (mantan BMP) dengan pihak pada dimensi yang lebih luas, seperti pemerintah daerah. Pemberdayaan yang berlangsung tidak dapat terlepas dari berbagai pihak yang bersinergi dengan baik. Pemerintah juga memerlukan intervensi komunitas dalam proses pemberdayaan mantan BMP baik secara ekonomi maupun sosial. Dalam aspek ekonomi, pemerintah memiliki program-program pemberdayaan melalui berbagai kursus dan pelatihan wirausaha. Sedangkan dalam aspek sosial pemerintah memerlukan intervensi komunitas untuk berkoordinasi dengan mantan BMP. Pemberdayaan sosial yang terwujud berupa penyuluhan mengenai kebijakan pemerintah, advokasi, hingga pengembangan kualitas diri.

Keempat, komunitas mengarahkan BMP untuk menyusun perencanaan bersama untuk memulai sebuah aksi. Aksi pemberdayaan dilakukan ketika koordinasi dari berbagai pihak telah siap. Dengan adanya intervensi komunitas, dapat disimpulkan bahwa mantan BMP memiliki harapan untuk menjadi

berdaya. Berdaya di sini tidak hanya dari segi perekonomian saja, akan tetapi juga dari segi sosial. Melalui intervensi dari komunitas, mantan BMP menjadi paham akan konsep-konsep migrasi internasional serta dampak yang akan ditimbulkan. Mantan BMP setidaknya memiliki tujuan dalam kehidupan mereka setelah kembali ke Desa Lipursari. Intervensi komunitas juga menjadi wahana bagi mantan BMP untuk memasuki area publik. Mereka mulai dilibatkan dalam beberapa pengambilan keputusan yang dilakukan pemerintah.

B. Saran.

Ada beberapa hal yang masih perlu diperhatikan dalam perlindungan dan pemberdayaan BMP. Partisipasi aktif dari BMP serta berbagai komunitas yang *concern* di bidang BMP masih sangat diperlukan, khususnya dalam penyusunan kebijakan perlindungan terhadap buruh migran. Namun, membangun partisipasi aktif BMP perlu adanya langkah pemberdayaan terlebih dahulu. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam proses pemberdayaan antara lain seperti koordinasi yang lebih terstruktur dari beberapa pihak.

Pemberdayaan seharusnya dilakukan jauh sebelum para BMP berangkat ke luar negeri. Kaum perempuan harus diberi pemahaman yang mendalam mengenai segala hal yang berhubungan dengan migrasi internasional. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan adanya pendidikan politik bagi BMP. Hal ini dimaksudkan agar BMP memahami dan melek bagaimana perpolitikan yang berhubungan dengan ketenagakerjaan. Pemberdayaan BMP yang terencana dan terkoordinasi sejak pra pemberangkatan dapat membangun

kualitas BMP yang kritis, cerdas, dan melek informasi mengenai hukum. Dengan demikian, mereka mempunyai kapasitas untuk dilibatkan dalam penyusunan kebijakan perlindungan BMP.

Pemerintah seharusnya memiliki andil yang cukup intensif dalam pemberdayaan BMP. Adanya perhatian dari tingkat yang paling kecil seperti pemerintah desa akan memberikan dampak yang besar bagi BMP. Pemerintah pada level desa di Desa Lipursari perlu memberikan perhatian yang sedikit lebih besar kepada BMP. Dengan administrasi dan pencatatan yang jelas, akan menjadikan BMP merasa diakui dan dilindungi keberadaannya. Dalam pemberdayaan ekonomi, pemerintah desa juga harus lebih banyak berkoordinasi dengan level pemerintahan yang lebih tinggi. Hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa pemberdayaan yang dilakukan melalui pelatihan, dapat berjalan dan memiliki tidak lanjut.

Pembedayaan melalui intervensi komunitas setelah kepulangan BMP juga memiliki peran yang penting. Adanya intervensi komunitas memberikan bantuan yang cukup banyak dalam proses pemberdayaan. Organisasi mantan BMP sudah memulai langkah yang cukup baik dengan berbagai perencanaan dan aksi yang dilakukan. Akan tetapi, langkah-langkah tersebut memerlukan dukungan dari berbagai kalangan. Dukungan ini bertujuan untuk memperkuat koordinasi dan sinergi agar mantan BMP dapat melangkah dengan pasti. Selain dari organisasi yang ada, koordinasi secara berkelanjutan juga membutuhkan dukungan dari pemerintah baik level desa maupun kabupaten.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdullah, Irawan, 2002, *Studi Mobilitas Penduduk: Antara Masa Lalu dan Masa Depan*, Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.
- Adams, Robert, 2003, *Social Work and Empowerment*, New York: Palgrave Macmillan.
- Adi, Isbandi Rukminto, 2008, *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Al-Qardawy, Syekh Muhammad Yusuf, 1996, *Konsepsi Islam Dalam Mengentas Kemiskinan*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Asy'arie, Musa, 1997, *Islam: Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: LESFI.
- Azmy, Ana Sabhana, 2010, *Negara dan Buruh Migran Perempuan: Menelaah Kebijakan Perlindungan Masa Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono 2004-2010*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Budiman, Arief, 1995, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan, 1989, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana.
- Clark, John, 1995, *NGO dan Pembangunan Demokrasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Special For Women*, Bandung: Syaamil Al-Qur'an.
- Haris, Abdul, 2005, *Gelombang Migrasi dan Jaringan Perdagangan Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, Sa'ad, 2007, *Kemiskinan dalam Perspektif Al-Quran*, Malang: UIN Malang Press.
- Irianto, Sulistyowati, 2011, *Akses Keadilan dan Migrasi Global: Kisah Perempuan Indonesia Pekerja Domestik di Uni Emirat Arab*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Machendrawati, Nanih, dkk., 2001, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J., 1999, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubyarto, 2000, *Membangun Sistem Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE.

- Pitoyo, Agus Joko, 2004, *Buruh Migran di Luar Negeri: Perempuan-perempuan Perkasa*, Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.
- Rahardjo, 2010, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ridwan, Muhtadi, 2012, *Geliat Ekonomi Islam: Memangkas Kemiskinan, Mendorong Perubahan*, Malang: UIN Maliki Press.
- Ritzer, George, 2012, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rothman, J., dkk, 2001, *Strategies of Community Intervention*, Itasca: F.E Peacock Publisher.
- Safitri, Salma dkk, 2010, *Menguak Pelanggaran Hak Asasi Buruh Migran Indonesia: Catatan Penanganan Buruh Migran Perempuan Pekerja rumah tangga (BMP-PRT) Solidaritas Perempuan 2005-2009*, Jakarta: Solidaritas Perempuan.
- Singarimbun, Masri, 1989, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Soetrisno, Loekman, 1997, *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Tagaroa, Rusdi, dan Encop Sofia, *Buruh Migran Indonesia Mencari Keadilan*, Jakarta: Solidaritas Perempuan.
- Usmara, 2006, *Motivasi Kerja: Proses, Teori, dan Praktik*, Yogyakarta: Amara Books.
- Young, Iris, 2006, *Beyond the Unhappy Marriage: A Critique of the Dual Systems Theory dalam Rosemarie Tong, Feminist Thought*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Zubaedi, 2007, *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

JURNAL, SKRIPSI, THESIS, DAN DESERTASI

- Budijanto, 2010, *Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi di Daerah asal Kabupaten Tulungagung*, Malang: Desertasi Program Studi Sosiologi Pedesaan Universitas Brawijaya.
- Dewayanti, Ratih, 2010, *Penguasaan Tanah, Migrasi Internasional, dan Perubahan Pedesaan*, Jurnal Analisis Sosial Vol. 15 No. 2, Bandung: Yayasan Akatiga.

- Jaya, Nenet Natasudian, 2014, *Model Kewirausahaan dan Pemberdayaan Buruh Migran (TKI) di Lombok barat-NTB*, Jurnal Ganec Swara Vol. 08 No. 02, Mataram: Universitas Mahasaraswati, 2014.
- Muryanti, 2010, *Social Security di Desa Sebagai Penopang Pekerjaan Buruh Migran Perempuan*, Jurnal Analisis Sosial Vol. 15 No. 2, Bandung: Yayasan Akatiga.
- Noerhadi, Toeti Herayati, 1989, *Bagaimana Mengatasi Kodrat*, Jurnal pesantren No.2 Vol. VI.
- Subianto, Anwar, 2006, *Pengaruh Pemanfaatan Remitan Buruh Migran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah di Kabupaten Cilacap*, Semarang: Tesis Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro.
- Wulan, Tyas Retno, 2010, *Pengetahuan dan Kekuasaan: Penguatan Remiten Sosial Sebagai Strategi Pemberdayaan Buruh Migran*, Bogor: Desertasi Sosiologi Pedesaan Institut Pertanian Bogor.

INTERNET

- Fadjri, *Studi Pola Pembinaan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Purna*, Jakarta: Kementrian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, <http://naker.go.id/id/news/2015/01/26/studi-pola-pembinaan-tenaga-kerja-indonesia-tki-purna>, diakses pada 25 Maret 2015.
- Hadi, S. Djatmiko, 2014, *Potret TKI dari Wonosobo*, <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2014/04/03/257572/Potret-TKI-dari-Wonosobo>, diakses pada 26 Januari 2015.
- Hardi, Eja Armaz, 2013, *Analisis Pemberdayaan Masyarakat Muslim Miskin Melalui Qardul Hasan*, <http://stainmetro.ac.id/e-journal/index.php/adzkiya/article/view/103/98>, diakses pada 9 Juni 2015.
- Harian Suara Merdeka 20 Januari 2015, *Lindungi TKI Perlu Dimulai dari Desa*, <http://berita.suaramerdeka.com/sm cetak/lindungi-tki-perlu-dimulai-dari-desa/>, diakses pada 09 Maret 2015.
- Rmol 18 Januari 2013, *Pemerintah Patut Berdayakan Hasrat Ingin Berubah dari TKI*, <http://www.rmol.co/read/2013/01/18/94595/Pemerintah-Patut-Berdayakan-Hasrat-Ingin-Berubah-dari-TKI->, diakses pada 09 Maret 2013.
- Wybisana, Goenawan, 2009, *Pemberdayaan dalam Perspektif Islam*, <http://www.ristek.go.id/?module=News%20News&id=3639>, diakses pada 15 Mei 2015.

Yuniarso, Agus, 2012, Merti Desa: Ungkapan Syukur Kaya Makna, (<http://kabaremagazine.com/2012/10/merti-desa-ungkapan-syukur-kaya-makna/>), diakses pada Kamis 4 Juni 2014.

DOKUMEN

Asian Migrant Care (AMC), 2007, *Uderpayment 2: Pemerasan Sistematis Berkepanjangan Pada Buruh Migran Indonesia di Hong Kong*, Jakarta: ILO.

Biro Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo tahun 2014.

Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Wonosobo tahun 2014.

ILO, 2010, *Decent Work For Domestic*.

International Organization for Mogration (IOM), 2010, *Final Report: Migrasi Tenaga Kerja dari Indonesia*, Jakarta: IOM.

Lpaoran Keterangan Pertanggungjawaban Bupati Wonosobo Tahun Anggaran 2014 Kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Wonosobo.

Profil Desa Lipursari Tahun 2014.

Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Wonosobo Tahun 2016: BAPPEDA Wonosobo 2015.

INFORMAN

Primer

Wawancara AH di Desa Lipursari, pada Minggu, 26 April 2015 pukul 11:31.

Wawancara AP di Desa Lipursari, pada Sabtu, 25 April 2015 pukul 15:00.

Wawancara IQ di Desa Lipursari, pada Minggu, 19 April 2015 pukul 12:41.

Wawancara KY di Desa Lipursari, pada Minggu, 19 April 2015 pukul 14:05.

Wawancara MBN di Desa Lipursari, pada Senin, 23 Maret 2015 pukul 15:04 dan Minggu, 26 April 2015 pukul 10:27.

Wawancara ML di Desa Lipursari, pada Sabtu, 18 April 2015 pukul 11:27.

Wawancara NI di Desa Lipursari, pada Minggu, 19 April 2015 pukul 11:29.

Wawancara RP di Desa Lipursari, pada senin, 23 Maret 2015 pukul 13:50 dan Kamis, 23 April 2015 pukul 11:48

Wawancara SH di Desa Lipursari, pada Jum'at, 17 April 2015 pukul 13:14.

Wawancara SL di Desa Lipursari, pada Minggu, 19 April 2015 pukul 13:15.

Wawancara SR di Desa Lipursari, pada Sabtu, 18 April 2015 pukul 13:57.

Wawancara SY di Desa Lipursari, pada Minggu, 19 April 2015 pukul 12:05.

Sekunder

Wawancara BD di Kantor Desa Lipursari, pada Senin, 20 April 2015 pukul 12:22.

Wawancara DY di Kantor Desa Lipursari, pada Senin, 13 April 2015 pukul 10:12.

Wawancara SB di Desa Lipursari, pada Minggu, 26 April 2014 pukul 13:04.

